

Stunting dan Infeksi pada Balita di Provinsi Banten

Yenie Wulandari, Ismiyati*

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banten, Serang Indonesia

Abstract. The current concern about child growth and development is stunting. The incidence of stunting in Indonesia reaches 24.4%. Meanwhile, in Banten Province, the incidence of stunting exceeds the national level, reaching 24.5%. Several factors, including a history of infection such as upper respiratory tract infection (ARI), diarrhea, and intestinal worms, cause stunting. This study aimed to determine the relationship between infection and the incidence of stunting in children under five. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia conducted the 2021 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) for the Banten Province area, which provided secondary data for this quantitative descriptive study. The number of samples is 3671 children under five. Data analysis was done using chi-square. The results showed that the incidence of stunting was more common in toddlers who had experienced infection (28.8%) than in stunting toddlers who did not experience an infection (20.9%). The results of statistical tests obtained a p-value of 0.001, indicating that there is a relationship between stunting and infection in children under five. Infected toddlers have a risk (OR) of 1,532 times greater for stunting than toddlers who do not have an infection. Toddlers with a history of infection are at greater risk for stunting.

Keywords: Stunting, Infection, Toddler

Abstrak. Permasalahan tumbuh kembang anak yang saat ini menjadi perhatian adalah stunting. Kejadian stunting di Indonesia mencapai 24,4%. Sedangkan di Provinsi Banten kejadian stunting melebihi nasional yaitu 24,5%. Stunting disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah adanya riwayat infeksi seperti Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), diare, maupun cacangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan infeksi dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik kasus kontrol yang menggunakan data sekunder dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 untuk wilayah Provinsi Banten yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jumlah sampel sebanyak 3671 balita. Analisis data menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting banyak terjadi pada balita yang pernah mengalami infeksi (28.8%) bila dibandingkan dengan balita stunting yang tidak mengalami infeksi (20.9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0.001, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stunting dengan infeksi pada balita. Balita yang terinfeksi memiliki risiko (OR) 1.532 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami infeksi. Balita dengan riwayat infeksi lebih besar berisiko untuk terjadi stunting.

Kata Kunci: Stunting, Infeksi, Balita

Corresponding Author : Ismiyati

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banten, Serang , Indonesia

Email: ismiyati@poltekkesbanten.ac.id

Pendahuluan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak balita dengan menilai tinggi badan berdasarkan usia. Hasil penilaian disesuaikan dengan standar deviasi kurang dari 2 dari median standar pertumbuhan anak. (Asiah, Yogisutanti and Purnawan, 2020) Pada tahun 2017, sekitar 22,2% atau 162 juta anak balita di dunia mengalami stunting (Arini et al., 2020). Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar sebesar 30,8%. (Putri and Ayudia, 2020) Angka tersebut dari tahun ke tahun mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2019 menjadi 27,7% dan pada tahun 2021 menjadi

24,4%(Kemenkes, 2021). Namun, penurunan stunting masih menjadi perhatian mengingat bahwa angka tersebut masih jauh dari target nasional yaitu 14% di tahun 2024. (Perpres 2021) Banten merupakan salah satu provinsi yang menjadi *locus* stunting di Indonesia. Prevalensi stunting di Banten mengalami kenaikan dari 24,1% pada tahun 2019 menjadi 24,5 pada tahun 2021 (Kemenkes, 2021). Angka tersebut melebihi dari angka prevalensi Nasional pada tahun 2021.

Stunting yang terjadi pada anak 2 tahun pertama kehidupan akan memiliki dampak terhadap kognitif, motorik, bahasa, dan sosial emosional yang kurang baik. Anak-anak dengan stunting lebih apatis, kurang antusias dalam mengeksplorasi kegiatan motorik, dan lebih rewel dibandingkan dengan anak-anak yang tidak stunting. Kondisi tersebut dalam jangka panjang akan menyebabkan kecerdasan sehingga akan mempengaruhi perkembangan akademik anak pada masa sekolah(Nahar et al., 2020).

Sebuah studi menunjukkan bahwa stunting pada anak usia 6 – 59 bulan di wilayah pedesaan maupun di wilayah perkotaan yang rentan dengan kemiskinan salah satunya disebabkan oleh infeksi. Infeksi yang dimaksud adalah infeksi enterik seperti infeksi saluran pernafasan, saluran pencernaan (diare), cacangan, malaria, dan peradangan. Infeksi pencernaan (diare) yang terjadi selama 7 hari memiliki hubungan yang sangat kuat untuk terjadinya stunting pada anak usia 6 – 59 bulan di wilayah pedesaan (UOR 1,30, 95% CI)(Pangaribuan, Napitupulu and Kalsum, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian stunting pada anak usia dibawah lima tahun terhadap riwayat infeksi yang dialaminya.

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Survey analitik yang menggunakan data sekunder dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 untuk wilayah Provinsi Banten yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jumlah sampel sebanyak 3671 balita. Kategori balita yang masuk terinfeksi adalah balita yang terdiagnosa ataupun dengan gejala dalam 1 bulan terakhir yaitu diare maupun infeksi saluran pernafasan atas, dan kecacingan dalam 6 bulan terakhir. Analisis data menggunakan *chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Balita yang Terinfeksi

Kategori Balita	N	%
Terinfeksi	1398	38,1
Tidak terinfeksi	2273	61,9
Total	3671	100

Jumlah balita yang mengalami infeksi selama 6 bulan terakhir sejak pengambilan data sebanyak 38,1%.

Tabel 2. Kejadian Stunting berdasarkan Infeksi pada Balita

		Balita		Total	P-value	OR (CI=95%) (lower – Upper)	
		Stunting	Normal				
Infeksi pada Balita	Ya	N	402	996	0.001*	1.532 (1.313 – 1.787)	
		%	28.8	71.2			1398
	Tidak	N	474	1799			2273
		%	20.9	79.1			100.0
Total		876 (23.9%)	2795 (76.1%)	3671 (100.0%)			

*Chi-Square, Continuity Correction^b. (Asymp. Sig. (2-sided))

Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian stunting banyak terjadi pada balita yang pernah mengalami infeksi (28.8%) bila dibandingkan dengan balita stunting yang tidak mengalami infeksi (20.9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0.001, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stunting dengan infeksi pada balita. Balita yang terinfeksi memiliki risiko (OR) 1.532 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami infeksi.

Adanya infeksi pada balita perlu dievaluasi untuk mencari pemicunya. Sebuah studi menunjukkan bahwa banyaknya balita yang terinfeksi pada saluran pernafasan maka perlu diperhatikan lingkungan sekitar. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan yang terlalu padat ataupun ramai seperti tempat penitipan anak ataupun sekolah, paparan asap rokok, maupun adanya alergi terhadap binatang peliharaan(Nur Khotimah, 2022).

Infeksi parasit yang disebabkan oleh cacing dapat menurunkan status gizi anak. Infeksi kecacingan

pada anak dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*, *wasting*, dan *underweight*. Keseimbangan nitrogen negatif yang terjadi secara terus menerus pada usus akibat infeksi cacing dapat menyebabkan malnutrisi yang mengganggu pertumbuhan pada anak (Umar *et al.*, 2020).

Riwayat adanya infeksi pencernaan seperti diare juga menjadi salah satu faktor terhadap *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarto, dkk menunjukkan bahwa *stunting* terjadi pada balita yang memiliki riwayat penyakit diare (62,5%) dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat diare (28,1%). Adanya Riwayat diare pada balita ini juga sebanding dengan kebersihan diri yang dimiliki oleh ibu. *Stunting* banyak terjadi pada ibu dengan kebersihan diri kurang baik (65,9%) dibandingkan pada ibu yang memiliki kebersihan diri baik (31,7%) (Sutarto *et al.*, 2021)

Infeksi yang terjadi pada anak balita akan mempengaruhi asupan nutrisinya, karena terjadi penurunan nafsu makan sehingga asupan makan menjadi berkurang. Anak dengan malnutrisi memiliki pertahanan kekebalan tubuh yang kurang baik, sehingga memperburuk infeksi. (Wijastutik and Nikmah, 2023) Durasi yang dialami balita pada saat menderita sakit infeksi juga perlu menjadi perhatian. Anak yang menderita penyakit infeksi dengan durasi waktu yang lebih lama, maka kemungkinan akan lebih besar mengalami kejadian *stunting*. Serta lebih cenderung mengalami gejala sisa (sekuel) akibat infeksi umum yang akan melemahkan keadaan fisik anak.

Infeksi pada balita memicu terjadinya *stunting* dalam jangka panjang. Balita yang sakit dengan infeksi tentunya akan mengalami penurunan daya tahan tubuh serta gangguan penyerapan gizi dalam tubuh. Seperti halnya pada balita dengan infeksi diare, anak kehilangan cairan serta asupan nutrisi seperti zink secara cepat (Noorhasanah, Tauhidah and Putri, 2020). Zat besi merupakan mikroelement yang esensial bagi tubuh dimana zat ini diperlukan dalam hemopobesis yaitu pembentukan molekul hemoglobin (Hb), sehingga apabila jumlah zat besi dalam bentuk simpanan cukup, maka kebutuhan untuk pembentukan sel darah merah dalam sumsum tulang akan selalu terpenuhi, akan tetapi jika tidak terpenuhi, maka terjadinya ketidakseimbangan zat besi di dalam tubuh. Maka balita dan anak akan mengalami risiko kekurangan besi. Berkurangnya asupan besi yang dimiliki balita dan anak akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada balita (Ratna W, 2020).

Kesimpulan

Balita dengan riwayat infeksi lebih besar berisiko untuk terjadi *stunting*. Infeksi yang terjadi akan mempengaruhi nafsu makan dan daya tahan tubuh anak. Hal tersebut akan mempengaruhi terhadap proses tumbuh kembang balita yang kurang baik.

Ucapan Trimakasih

Kami sampaikan terima kasih kepada BKKKBN dan Poltekkes Kemenkes Banten yang telah memfasilitasi penelitian sehingga dapat selesai dengan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Asiah, A., Yogisutanti, G. and Purnawan, A.I. (2020) 'Asupan mikronutrien dan riwayat penyakit infeksi pada balita *stunting* di UPTD Puskesmas Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi', *Journal of Nutrition College*, 9(1), pp. 6–11. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/24647/23928>.
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N.I. and Putri, M.C. (2020) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar', *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), pp. 13–20. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35747/jmr.v4i1.559>.
- Nur Khotimah, S. (2022) 'Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita selama Masa Pandemi di PUSKESMAS Trauma Center Samarinda'. Available at: <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/3863>.
- Pangaribuan, S.R.U., Napitupulu, D.M.T. and Kalsum, U. (2022) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi', *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), pp. 79–97. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jpb.v5i2.21199>.
- Putri, A.D. and Ayudia, F. (2020) 'Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 11(2), pp. 91–96. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i2.640>.
- Umar, N.M. *et al.* (2020) 'Phytochemical and pharmacological properties of Curcuma aromatica Salisb (wild turmeric)', *Journal of applied pharmaceutical science*, 10(10), pp. 180–194. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.14295/cs.v14.3830>.

Wijiastutik, V. and Nikmah, N. (2023) 'Hubungan Status Gizi Dan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita', *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 4(2), pp. 135–143. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/ijpn.v4i2.6794>